

# **PEMBELAJARAN MEMBACA BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK**

**Oleh**

**Didi Sukyadi**

**Universitas Pendidikan Indonesia**

## **Pendahuluan**

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Dalam era teknologi sekarang ini, tidak cukup seseorang hanya memiliki kemampuan lisan atau berbicara saja. Ia harus menjadi bagian atau anggota dari masyarakat yang berwacana. Ketika timbul sebuah masalah sosial di lingkungan tempat tinggal seseorang seperti masalah sampah di kota Bandung, seorang anggota masyarakat yang berwacana tidak hanya akan menyimak berita di radio atau TV atau membicarakan masalah itu di warung kopi, tetapi turut aktif menyampaikan pikiran dan gagasannya melalui surat yang disampaikan kepada wakil rakyat atau kepada redaksi harian tertentu. Siswa harus disiapkan menjadi anggota masyarakat yang berwacana. Oleh karena itu, sejak awal siswa harus diperkenalkan dengan konvensi atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat berwacana. Sejak awal mereka harus melihat secara sadar bagaimana orang dewasa membaca, apa yang mereka baca, apa keuntungan serta kaitan langsungnya dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Tujuan yang ingin dicapai pada Modul 3 ini adalah agar anda sebagai guru dapat:

- 1) Membedakan kegiatan membaca pada bahasa pertama dan bahasa kedua.
- 2) Mengidentifikasi hakekat belajar membaca dalam bahasa Inggris
- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pada usia dini.
- 4) Mengidentifikasi bagaimana siswa usia dini memulai belajar bahasa Inggris
- 5) Mengidentifikasi pendekatan formal dalam pembelajaran keberwacanaan
- 6) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan membaca permulaan
- 7) menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendekatan "whole language"
- 8) Menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendekatan "phonics"
- 9) Menjelaskan apa yang dimaksud aktif phonics
- 10) Menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendekatan pengalaman berwacana

Agar tujuan pengajaran di atas dapat dicapai dengan baik, anda diharapkan mengikuti setiap kegiatan pengajaran yang diberikan, yaitu membaca uraian materi yang diberikan,

mendiskusikan topik-topik yang kurang dipahami bersama teman sekelas, serta mengerjakan latihan-latihan yang diberikan baik secara individual maupun berkelompok.

### **Kegiatan Belajar 1:** *Belajar membaca dalam bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2)*

#### *Pengantar*

Sebelum anda melanjutkan pembahasan mengenai perbedaan antara belajar membaca dalam bahasa pertama dan bahasa kedua, anda terlebih dahulu harus menyelesaikan modul sebelumnya, yaitu mengenai pengajaran keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Pemahaman anda akan hakekat kedua keterampilan berbahasa itu akan memudahkan anda menyadari bahwa keterampilan membaca dan menulis amat berbeda dengan keterampilan menyimak atau berbicara. Keterampilan menyimak dan berbicara ditemukan hampir pada sebagian besar masyarakat manusia terlepas dari suku yang terasing pun. Tidak demikian halnya keterampilan membaca dan menulis. Banyak anggota masyarakat yang memiliki keterampilan menyimak dan berbicara yang baik tetapi tidak mengenal budaya membaca dan menulis. Dalam dunia moderen sekalipun banyak di antara kita yang cenderung lebih banyak menggunakan keterampilan menyimak atau berbicara seperti ketika menonton televisi atau berceramah. Amat sedikit di antara masyarakat yang dapat membaca dan menulis pun yang menggunakan kedua keterampilan berbahasa itu secara intensif.

Berdasarkan uraian di atas, kita melihat bahwa keterampilan membaca dan menulis adalah keterampilan yang diperoleh karena latihan atau pengajaran. Seseorang tidak akan dapat membaca atau menulis dengan sendirinya tanpa diajari secara sadar. Tapi tidak demikian halnya untuk keterampilan membaca dan menulis. Oleh karenanya, pengajaran keterampilan membaca dan menulis akan berbeda dengan pengajaran dua keterampilan lainnya. Apalagi pengajaran keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

#### *Uraian materi*

Ada satu pandangan mengenai belajar membaca yang mengatakan bahwa perkembangan keterampilan membaca dalam bahasa asing akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan keterampilan membaca dalam basa ibu siswa. Dengan kata lain, keterampilan membaca dalam bahasa pertama dapat ditransfer ke dalam bahasa kedua. Pandangan lain menyebutkan

bahwa yang perlu dikembangkan terlebih dahulu adalah keterampilan berbicara, sedangkan keterampilan membaca ditunda dulu hingga kemudian, terutama jika siswa belum berwacana sehingga buku bacaan belum diperkenalkan. Kalaupun diperkenalkan bentuk berupa kumpulan gambar saja.

Jika belajar membaca dengan berhasil dalam bahasa pertama, siswa mengembangkan kesadaran dan pengetahuan yang berbeda, yaitu bahwa tulisan merepresentasikan ujaran dan dituliskan dari arah tertentu. Tantangannya bagi anak adalah bagaimana tulisan itu merepresentasikan ujaran. Misalnya, siswa perlu mengetahui bagaimana bunyi tertentu terjadi bersama-sama (*graphophonic knowledge*), suku kata, yaitu onset (konsonan atau gugus konsonan yang mendahului vokal) dan *rimes* (vokal atau konsonan yang mengikuti onset dalam suku kata). Dalam (BAT), **b** adalah onset, sedangkan **at** adalah rima. Siswa juga perlu memiliki pengetahuan mengenai bagaimana kata merangkai (*lexical knowledge*), bagaimana kalimat tersusun (*syntactic knowledge*) dan pengetahuan mengenai dunia, pengalaman hidup dan budaya (*semantic knowledge*).

#### *Latihan*

- 1) Sebutkan dua pandangan mengenai pengaruh bahasa pertama dalam belajar membaca pada bahasa kedua?
- 2) Apa saja yang harus siswa ketahui ketika ia sadar bahwa tulisan merepresentasikan ujaran?

#### *Rambu-rambu jawaban*

- 1) Satu pandangan mengatakan bahwa bahasa ibu berdampak positif atas penguasaan keterampilan membaca dalam bahasa kedua. Pandangan lainnya mengatakan, belajar membaca harus ditunda hingga anak siap.
- 2) Pengetahuan mengenai *graphophonic*, onset dan *rimes*, *lexical and syntactic knowledge* serta *semantic knowledge*.

### ***Kegiatan Belajar 2: Belajar membaca dalam bahasa Inggris***

#### *Pengantar*

Dalam kegiatan belajar ini anda akan memusatkan perhatian anda khusus pada hakekat membaca dalam bahasa Inggris yang tentu saja secara gramatika sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan itu menimbulkan kesulitan tertentu, tetapi ada pula yang berpendapat sebaliknya. Terlepas dari semua itu, metode belajar bahasa Inggris terus berkembang dari waktu ke waktu. Yang harus anda

perhatikan dalam kegiatan ini adalah apa yang disebut metode eclectic, tulisan fungsional, serta membaca bermakna dan membaca mandiri.

### *Uraian Materi*

Metode pembelajaran membaca yang banyak di anut di banyak Negara adalah pendekatan kesetimbangan dengan berbagai metode seperti phonics (menelusuri hubungan antara huruf dan bunyi), *look and say* (pengenalan kata yang dikaitkan dengan makna) dan *language experiences* (pengalaman bahasa). Metode *look and say* menekankan pengenalan kata-kata yang umum digunakan seperti *the, he, she, is*, dll sehingga sebagian di antara proses membaca itu menjadi otomatis. Metode pengalaman bahasa digunakan untuk anak-anak dan berusaha membuat tulisan bermakna dengan mendorong pengalaman pribadi untuk menjadi bagian dari sebuah teks sederhana. Misalnya, jika siswa mengalami peristiwa yang menyenangkan, anda dapat menuliskan sebuah kalimat, memastikan siswa memahaminya, dan memperlihatkan kepada siswa bagaimana tulisan berkorespondensi dengan bahasa lisan.

Ketika diperkenalkan dengan tulisan bahasa Inggris, siswa akan segera menyadari bahwa ejaan tidak selalu menolong mereka dalam membaca. Untuk mengembangkan kesadaran siswa akan tulisan, tatalah ruang kelas menggunakan dengan tulisan fungsional seperti alphabet, flashcards, poster, syair lagu atau marka lalu lintas menggunakan bahan yang sudah jadi atau membuat sendiri. Anda dapat membuat label untuk alat tertentu menggunakan karti, gunting dan lem. Buatlah pajangan atau etalase kelas dengan informasi atau pertanyaan menggunakan bahasa Inggris yang dapat dihubungkan dengan bahasa kelas rutin. Selain itu, anda juga dapat menggunakan bahan berbahasa Inggris yang terdida di sekitar siswa (*environmental print*) seperti label makanan, T-Shirts, spanduk, atau iklan.

Sangat penting bagi anda untuk memperkenalkan keterampilan membaca setelah siswa memiliki keterampilan lisan sehingga sehingga membacanya akan berdasarkan makna bukan hanya mengalihkan kode dari tulisan ke lisan. Pada tahap awal, kegiatan membaca akan menggabungkan membaca secara bermakna pada tingkat kalimat dengan dengan membaca mandiri pada tingkat huruf dan kata. Anda harus membantu siswa menghubungkan antara huruf, kata, dan gambar melalui lagu, alat bantu visual, games dan sejenisnya. Permainan sederhana seperti teka-teki mencari kata akan membantu siswa mengenal kombinasi kombinasi huruf yang umum terjadi yang dapat membentuk kata. Pertama kali siswa hanya

diperkenalkan dengan gambar saja, kemudian gambar dan *flashcards* bersama-sama. Walaupun ketika siswa makin percaya diri ketergantungan akan alat bantu visual berkurang, alat bantu itu akan tetap penting. Ketika anda membuat flashcards, kata-kata dengan bunyi sama dapat diberi warna yang sama seperti *bed head guess* atau kata leksikal seperti *table, chair, lamp*.

Ketika siswa makin percaya diri, mereka melangkah ke membaca untuk belajar. Siswa diperkenalkan dan belajar kosakata baru atau tatabahasa dengan membaca teks pendek dalam bentuk dialog, deskripsi, instruksi atau ceritera pendek. Ketika menyimak pesan lisan, siswa mencoba memahami dan menafsirkan informasi dengan cara yang sama ketika mereka menafsirkan pesan tertulis. Anda secara aktif harus mendorong siswa memahami baik pesan lisan maupun tulis. Jika siswa mengetahui bahwa mereka menyimak atau membaca sesuatu untuk mendapatkan gambaran umum, mereka akan menyimak atau membaca agak sedikit berbeda dengan bila diminta untuk menyimak atau membaca rincian mengenai bagian tertentu dalam bacaan tersebut. Pendekatan berbasis siswa menggunakan aktivitas yang dapat digolongkan ke dalam tiga tahap, yaitu: *pre-reading, while reading* dan *post-reading*.

### *Latihan*

- 1) Metode yang berusaha mengaitkan kata dengan makna adalah
  - a. Phonics
  - b. whole language
  - c. Look and say
- 2) Di bawah ini termasuk tulisan fungsional, kecuali:
  - a. alphabet
  - b. flashcards
  - c. gambar kartun
- 3) Teka-teki mencari kata akan membantu siswa dalam
  - a. mengenal kombinasi kombinasi huruf
  - b. mengenal kata yang bertekanan dan tidak
  - c. mengenal perbedaan bunyi minimal
  - d. Menyusun kalimat
- 4) Manakah kata-kata di bawah ini yang bunyinya sama?
  - a. head-bed
  - b. Cut-sit
  - c. Tick-tock
- 5) Yang dimaksud dengan kelompok kata leksikal adalah
  - a. ted-bed
  - b. cut-shut
  - c. cut-shut
  - d. Table-chair
- 6) Ketika siswa belajar untuk belajar, yang harus dilakukan anda sebagai guru adalah:
  - a. Belajar tatabahasa baru dan kosakata melalui teks
  - b. Mndorong siswa memahami pesan lisan terlebih dahulu

c. Menggunakan pendekatan berpusat pada siswa

Rambu-Rambu Jawaban

1) c

2) c

3) a

4) a

5) a

**Kegiatan Belajar 3:** *Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar membaca*

*Pengantar*

Dalam kegiatan belajar 3 ini anda akan diajak merenungkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil siswa belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing seperti bahasa ibu, pengalaman belajar berbicara, membaca atau menulis sebelumnya, metode yang digunakan dalam belajar bahasa sebelumnya, serta usia. Topik ini perlu dibicarakan agar anda sebagai guru dapat memutuskan dengan tepat hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dan dilakukan ketika akan menghadapi siswa di kelas dan sikap apa yang harus diambil manakala siswa tidak mencapai target sasaran yang ditetapkan. Dengan kata lain, keputusan apapun yang anda ambil nanti di kelas haruslah berdasarkan pengetahuan dan informasi serta pemikiran yang komprehensif, bukan intuisi semata.

*Uraian Materi*

Beberapa faktor yang mempengaruhi siswa belajar membaca dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah bahasa pertama siswa, pengalaman keberwacanaan sebelumnya dalam bahasa pertama, pengetahuan siswa atas bahasa asing yang dipelajari serta usia. Bahasa pertama berpengaruh karena setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda sehingga pemaknaannya pun berbeda. Ketika kita belajar bahasa pertama, otak kita bekerja layaknya seperti bagaimana bahasa pertama bekerja dan kita memperhatikan pemarkah makna mana yang paling bermanfaat. Ketika mempelajari bahasa baru, otak kita menerapkan pengalamannya dengan bahasa pertama dan mencari pemarkah makna yang paling bermanfaat. Salah satu bagian dari belajar bahasa asing adalah mengembangkan pemahaman

baru mengenai pemarkah makna baru tertentu yang dimiliki bahasa baru tersebut. Ini berlaku juga dalam bentuk tulisan. Misalnya, bahasa Spanyol lebih memiliki hubungan yang lebih teratur antara ejaan dan pengucapan dibanding bahasa Inggris sehingga informasi yang diberikan dalam tingkat huruf dalam bahasa Spanyol lebih dapat dipercaya daripada dalam bahasa Inggris.

Pengalaman keberwacanaan bahasa pertama yang dialami siswa juga berpengaruh atas pembelajaran membaca dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Jika hanya sebagian kecil saja pengetahuan dan keterampilan keberwacanaan dalam bahasa pertama yang berkembang, kemungkinannya hanya ada beberapa aspek saja yang dapat ditransfer sehingga hanya sebagian pula yang dikuasai. Ada pula kemungkinan siswa akan mencapuradukkan pengetahuan, keterampilan dan strategi kedua bahasa itu dan bahkan bisa menimbulkan transfer negatif, misalnya, strategi membaca dalam bahasa asing diterapkan dalam strategi membaca bahasa pertama.

Metodologi pembelajaran keterampilan strategis juga harus dipertimbangkan. Cara siswa belajar dalam bahasa pertamanya akan menimbulkan harapan bagaimana belajar dalam bahasa asing mesti dilakukan. Sementara pendekatan belajar dalam bahasa asing bisa sangat berbeda dengan belajar dalam bahasa pertama, perbedaan itu dapat membingungkan siswa karena mereka harus mendefinisikan ulang kriteria “perilaku yang baik” dan “berhasil” dalam membaca. Selain itu, aspek sosial keberwacanaan dalam bahasa pertama juga berpengaruh atas belajar membaca dalam bahasa asing. Misalnya, bila siswa tidak memiliki bahasa tulis pada bahasa pertamanya atau ketika bahasa pengantar dalam dunia pendidikannya bukan bahasa yang ia kuasai, siswa tidak akan memiliki pengalaman keberwacanaan dalam bahasa pertama.

Keterampilan lisan dalam bahasa yang sedang dipelajari merupakan faktor yang penting dalam belajar melek wacana. Kesadaran fonologis dalam bahasa asing, kemampuan menyimak bunyi individual dan suku kata yang membentuk kata, akan berkembang dari kegiatan bahasa lisan seperti mengucapkan rima atau senandung lirik lagu. Pengetahuan mengenai kosakata juga sangat penting terutama ketika: 1) bahasa tulis diucapkan atau disusun dari komponen huruf, bunyi morfem dan mengetahui kata itu akan mempercepat pengenalan kata, 2) ketika kalimat dibacakan, kata yang dikenal akan lebih mudah diingat di dalam ingatan jangka pendek ketika makna dikembangkan. Pada tahap awal, siswa hanya

boleh menjumpai kata tertulis yang telah mereka ketahui lisannya. Jika sebuah teks berisi kata yang belum dikenal, makna harus dijelaskan sebelumnya atau makna itu harus benar-benar jelas dari konteks yang ada. Pengetahuan siswa akan pelafalan

Faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran membaca adalah usia siswa. Anak kecil mungkin masih sedang belajar bagaimana teks tertulis berfungsi sehingga ada kemungkinan belum bisa mentransfer konsep mengenai teks dan tulisan paling umum sekalipun. Mereka masih berusaha menguasai keterampilan motorik untuk merangkai huruf sehingga untuk menghasilkan sebuah kalimat saja memerlukan banyak waktu dan karena kemampuan mereka juga terbatas, yang mereka tulispun terbatas pula. Selain itu, karena keterbatasan daya ingat, ketika mereka menulis kalimat, mungkin saja mereka lupa apa awal kalimat yang mereka tulis sebelum keseluruhan kalimat itu selesai dituliskan. Oleh karena itu, walaupun anak balita belajar menulis haruslah sesederhana mungkin seperti menuliskan namanya, membaca kata atau kalimat sederhana sekitar obyek di dalam kelas.

Dalam mengajar membaca dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk anak usia 6 s.d. 9 tahun, anda dapat menggunakan metode yang digunakan untuk mengajar membaca dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pertama dengan menekankan pada aspek keberwacanaan bahasa Inggris yang amat kontras dengan membaca atau menulis dalam bahasa ibunya. Ketika anak berusia di atas sepuluh tahun kemampuan lisan dan kemelekwacanaannya mungkin sudah mantap. Mereka sudah paham bagaimana teks berfungsi, dapat mengontrol motorik halusnya untuk menulis dan dapat berpikir mengenai perbedaan dalam bahasa. Dengan demikian, usia itu cocok untuk pembelajaran bahasa asing termasuk untuk pemula.

### *Latihan*

- 1) Bahasa pertama akan mempengaruhi bagaimana seseorang belajar bahasa kedua karena setidaknya kedua bahasa itu memiliki \_\_\_\_\_ yang berbeda.
- 2) Ketika mempelajari bahasa kedua, otak kita bekerja menggunakan pola atau skema ketika otak itu belajar bahasa \_\_\_\_\_
- 3) Hubungan antara bunyi dan huruf dalam bahasa Indonesia lebih \_\_\_\_\_ daripada dalam bahasa Inggris.
- 4) Ketika kalimat dibacakan, kata yang telah dikenal lebih mudah diingat dalam \_\_\_\_\_.



- 5) Siswa prasekolah mungkin akan lupa kata pada awal kalimat yang ditulisnya sebelum ia selesai menulis kalimat itu karena ia memiliki \_\_\_\_\_
- 6) Siswa akan dapat mengontrol motorik halusnya untuk menulis pada usia \_\_\_\_\_

*Rambu-Rambu Jawaban*

- 1) struktur
- 2) pertama
- 3) konsisten
- 4) ingatan jangka pendek
- 5) keterbatasan daya ingat
- 6) di atas 10 tahun

**Kegiatan Belajar 4:** *Mulai belajar membaca dan menulis dalam bahasa Inggris*

*Pengantar*

Dalam kegiatan belajar 4 ini anda akan belajar mengenai kegiatan apa saja yang dapat dilakukan ketika siswa mulai belajar bahasa Inggris, terutama untuk usia sampai dengan tujuh tahun serta apa saja yang harus dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar siswa yang kondusif.

*Uraian Materi*

Tujuan belajar membaca untuk anak usia sampai dengan 7 tahun dapat dikelompokkan ke dalam pengenalan teks, kalimat, kata, morfem, dan bunyi huruf. Dalam pengenalan teks, anak diarahkan agar merasa senang bila dibacakan sebuah teks seperti ceritera, suka melihat-lihat buku, mengenal bagaimana sebuah teks disusun, dan berpartisipasi dalam kegiatan keberwacanaan sekolah. Dalam pengenalan kalimat, anak belajar menyalin kalimat-kalimat pendek yang memiliki hubungan personal dan membacakannya secara nyaring. Dalam aspek kata, anak dapat diarahkan untuk mengenal kata-kata yang banyak digunakan serta mulai menemukan kata dan huruf di dalam buku. Dalam hal morfem atau suku kata, anak dapat menyimak rima, senandung dan lagu dan dengan bergabung bersama mereka, menghafal lagu-lagu itu sehingga dapat mengatakan atau menyanyikannya. Terakhir, anak dapat

mempelajari nama, bentuk dan bunyi beberapa konsonan awal dan muali belajar alfabet yang diurutkan berdasarkan nama.

Salah satu yang penting dilakukan oleh anda sebagai guru bahasa Inggris untuk anak usia dini adalah menciptakan suasana lingkungan kelas yang berwacana. Mulailah dengan melabeli jilid buku, bangku atau kursi dengan nama-nama mereka. Label atau keterangan ganda dalam bahasa asing dan bahasa Indonesia juga dapat diberikan pada perabotan atau obyek di dalam atau di luar kelas. Anak didorong untuk melihat label itu, menebak apa yang ada di dalamnya. Anda juga dapat menggunakan poster yang isinya dapat beruma kata-kata berima atau iklan. Anda juga dapat menggunakan pesan sebagai media belajar. Anda dapat menulis pesan pendek untuk semua anak di papan tulis kecil seperti “*Don’t forget your crayons on Friday*”. Anda juga dapat menggunakan teknik membaca nyaring. Anda dapat membaca secara keras dan siswa menyimak atau melihat gambar. Anda dapat menggunakan pula buku besar “*big books*” yang ilustrasinya dapat dilihat anak, atau setiap anak menggunakan sebuah teks. Aspek pengetahuan dan keterampilan yang harus dituju dalam meningkatkan keberwacaan anak dapat dilihat dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1  
Membaca Terampil: Konstruksi Makna dari Bahasa Tulis

Pengetahuan		Keterampilan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang pengetahuan akan topik</li> <li>• Fungsi keberwacanaan dalam</li> <li>• Menggunakan berbagai jenis genre atau jenis teks</li> </ul>	DUNIA  ↑ ↓	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengaktifkan pengetahuan mengenai topik</li> <li>• Mengaktifkan kosakata</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Organisasi dan struktur teks</li> <li>• Paragraf</li> <li>• Penggunaan dan makna pemarkah wacana</li> </ul>	TEKS  ↑ ↓	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal jenis teks</li> <li>• Menentukan informasi kunci</li> <li>• Mengidentifikasi poin utama/detil</li> <li>• Mengikuti alur argumen</li> <li>• Menemukan makna yang eksplisit dan implisit.</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koordinasi dan subordinasi</li> <li>• Urutan kata</li> <li>• Makna tanda baca</li> <li>• Tatabahasa klausa</li> </ul>	<p style="text-align: center;">KALIMAT</p> <p style="text-align: center;">↑ ↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi bagaimana klausa berhubungan antara yang satu dengan lainnya.</li> <li>• Mengidentifikasi verba dan hubungan kata lain dengan verba</li> <li>• Mengenal satuan bahasa</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kosakata yang dikenal ketika dilihat</li> <li>• Afiks</li> <li>• Ejaan</li> <li>• Morfem</li> </ul>	<p style="text-align: center;">KATA</p> <p style="text-align: center;">↑ ↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal dengan penglihatan</li> <li>• Menebak makna kata baru berdasarkan konteks</li> <li>• Menguraikan kata ke dalam morfem</li> <li>• Menguraikan kata ke dalam suku kata.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola ejaan</li> <li>• Makna morfem yang umum</li> </ul>	<p style="text-align: center;">SUKU KATA (Lisan) MORFEM (tulisan)</p> <p style="text-align: center;">↑ ↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguraikan suku kata ke dalam onset dan rima</li> <li>• Menemukan rima yang sama/morfem dalam kata yang berbeda</li> <li>• Menggunakan analogi untuk identifikasi kata</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Korespondensi antara tulisan dan fonem</li> <li>• Prinsip alfabetis</li> <li>• Tulisan</li> <li>• Nama/bentuk huruf alfabet</li> <li>• Kluster huruf/digraph</li> </ul>	<p style="text-align: center;">BUNTI HURUF</p> <p style="text-align: center;">↑ ↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi</li> <li>• Mengenal konsonan awal dan akhir dalam sebuah kata</li> <li>• Menggabung bunyi ke dalam suku kata.</li> </ul>

Setiap situasi akan menciptakan tuntutan yang berbeda pada siswa dan kalau memungkinkan ketiga cara itu dilakukan. Dari menyimak dan melihat orang dewasa membaca nyaring, siswa dapat melihat bagaimana buku dipegang, bagaimana teks berisi kata-kata yang mengandung makna, dan bagaimana kata dan kalimat disebarkan dalam halaman. Membaca nyaring memperkenalkan siswa bahasa tulis: seperti kata pembuka dalam dongeng (*Once upon a time, ....*) dan penutup (*and so they live happily ever after*), pola jenis teks (teks informasi dan teks ceritera) dan jenis kalimat. Secara afektif, membaca nyaring dapat memotivasi siswa untuk membaca sendiri.

Membaca nyaring dapat dilakukan tidak hanya untuk anak usia dini, yang lebih tua pun akan tetap diuntungkan. Siswa yang lebih tua akan mendapatkan keuntungan jika teks yang digunakan makin meningkat tingkat kesukarannya. Mengetahui berbagai jenis teks

melalui menyimak akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis mereka. Guru harus memastikan siswa memahami semua makna yang mereka dengar dan kebanyakan kata-kata individual dalam teks. Pemahaman dapat dibantu oleh gambar atau dengan menceriterakan teks itu sebelumnya sehingga siswa memiliki kerangka yang dapat mereka bangun selama mereka membaca.

Meminta siswa saling membaca nyaring untuk teman-temannya dapat membantu proses belajar, tetapi dapat juga menimbulkan persoalan. Jika siswa diminta membaca untuk seluruh kelas, ia mungkin tidak dapat berbicara cukup nyaring agar didengar seluruh teman-temannya, dan jika ia mendapati kata yang tidak dimengerti atau salah membacanya, perhatian siswa yang menyimaknya akan terganggu. Untuk mengatasi hal itu, membaca berpasangan dapat dilakukan. Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk membaca secara individual kepada gurunya karena hanya dengan menyimak secara cermat bagaimana siswa memaknai kata-kata yang tercetak, kita akan dapat memahami kemajuan mereka dalam belajar.

### *Latihan*

- 1) Yang BUKAN merupakan kegiatan belajar membaca untuk siswa usia sampai dengan tujuh tahun adalah
  - a) pengenalan teks,
  - b) pengenalan tata bahasa
  - c) pengenalan kalimat
  - d) pengenalan kata dan bunyi huruf.
- 2) Dalam pengenalan teks, anak diarahkan agar mencapai hal-hal berikut, KECUALI:
  - a) merasa senang bila dibacakan sebuah teks.
  - b) mengenal bagaimana sebuah teks disusun.
  - c) berpartisipasi dalam kegiatan keberwacanaan sekolah.
  - d) menyalin kalimat-kalimat pendek dan membacakannya secara nyaring
- 3) Dalam aspek \_\_\_\_\_, anak dapat diarahkan untuk mengenal kata-kata yang banyak digunakan.
  - a) teks
  - b) kalimat
  - c) kata
  - d) huruf
- 4) Kegiatan menyimak rima dan \_\_\_\_\_ merupakan kegiatan yang dapat dilakukan pada tingkat morfem.
  - a) bersenda gurau
  - b) bersenandung
  - c) berpidato
  - d) tebak kata

- 5) Beberapa kegiatan berikut berguna untuk menciptakan lingkungan kelas yang berwacana, kecuali:
- a) melabeli benda-benda di kelas dengan nama siswa
  - b) membuat poster dan menempelkannya di kelas
  - c) membuat pesan komunikasi sederhana
  - d) menulis surat pribadi kepada orang tua siswa

*Rambu-Rambu Jawaban*

- 1) b
- 2) d
- 3) c
- 4) b
- 5) d

**Kegiatan Belajar 5: Jenis-jenis kegiatan membaca**

*Pengantar*

Dalam Kegiatan Belajar 5 ini anda akan mempelajari berbagai jenis kegiatan membaca yang dapat dilakukan dalam membelajarkan anak usia dini. Yang harus anda lakukan adalah mengidentifikasi kegiatan-kegiatan itu mulai dari jenis-jenis kegiatan, tujuan, hingga bahan belajar yang diperlukan. Setelah membaca uraian materi di bawah ini serta menjawab pertanyaan latihan terkait, coba anda lihat suasana kelas dan sekolah tempat anda bekerja. Bahan belajar apa saja yang telah tersedia, yang mungkin dapat anda atau siswa anda gunakan dan untuk kegiatan belajar seperti apa bahan belajar itu diperlukan. Identifikasi pula faktor apa saja yang dapat menghambat atau menyulitkan kegiatan yang akan anda lakukan.

*Uraian Materi*

Kegiatan membaca yang biasa dilakukan adalah melengkapi ruang kosong atau menjawab pertanyaan pemahaman setelah membaca dilakukan. Kegiatan membaca berikutnya adalah membaca berfokus pada makna yang dikenal dengan nama DARTS (*directed activities related to texts*) atau aktivitas yang diarahkan berdasarkan teks yang mencakupi kegiatan rekonstruksi dan kegiatan analisis. Dalam kegiatan yang pertama, anda

merekayasa teks dan siswa diminta mencocokkan bagian dari kalimat atau gelembung ujaran atas tokoh atau karakter tertentu, melengkapi kalimat atau teks, mengurutkan kalimat atau teks, menduga bagian berikutnya dari sebuah kalimat atau teks, melengkapi gambar, bagan, tabel, diagram alur, matriks, atau melengkapi gambar yang belum selesai atau ada bagian tertentu yang hilang. Dalam kegiatan analisis, siswa mencari informasi untuk menyusunnya dengan cara tertentu. Pada tingkat dasar siswa dapat menggaris bawahi bagian tertentu dari teks mungkin dengan warna yang berbeda untuk memperlihatkan sesuatu yang berbeda. Misalnya mereka dapat menandai bentuk kata dengan biru, sedangkan ukurannya dengan merah, melabeli bagian dari teks menggunakan label yang anda berikan (misalnya, untuk resep label yang digunakan dapat berupa *What we are going to make* atau *What we are going to need*).

Semua kegiatan menyimak yang disebutkan pada Modul 1 dapat digunakan untuk pembelajaran membaca. Tabel 4 di bawah ini merupakan kegiatan membaca yang berkisar dari yang sederhana hingga ke yang kompleks dan menjelaskan apakah kegiatan itu memusatkan diri pada belajar membaca atau membaca untuk belajar.

Jenis Kegiatan	Tujuan	Bahan Belajar
<p>1. Mengurutkan huruf, bagian dari kata, seluruh kata, kalimat dan mengurutkannya untuk membuat kata, frase, kalimat, atau paragraf.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar membaca: mengenal kata, huruf, morfem, dan kesadaran sintaktis.</li> <li>• Membaca untuk belajar: mengecek pemahaman pada tingkat kalimat.</li> <li>• Membaca untuk menenangkan siswa secara fisik.</li> <li>• Membaca untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Flashcards atau Lembar Kerja Siswa dengan huruf, awalan, dan kata.</li> <li>• Kartu yang dapat dipindah-pindah sangat baik untuk gaya belajar kinestetik.</li> </ul>
<p>2. Menjodohkan atau memetakan gambar dan kata atau dua potongan kalimat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar untuk membaca: mengembangkan kesadaran sintaktis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gambar dan teks pendek seperti “gelembung ujaran”</li> </ul>

<p>sehingga bermakna. Siswa membaca dan menjodohkan bagian-bagian itu. Potongan kalimat itu dapat pula dalam bentuk menyimak sehingga dapat melatih keterampilan menyimak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca untuk belajar: mengembangkan konsep seperti hubungan sebab akibat serta permasalahan dan pemecahannya.</li> <li>• Membaca untuk menenangkan siswa secara fisik.</li> <li>• Membaca untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kartu atau lembar kerja berisi potongan kalimat.</li> <li>• Alat bantu visual yang dapat dipindahkan sangat baik untuk gaya belajar kinestetik.</li> </ul>
<p>3. Berbicara berdasarkan tulisan dalam bentuk kartu atau grafik. Siswa membaca kartu, bagan, diagram alur untuk mengingatkan mereka mengenai kata dan pola kalimat dan mempraktikannya,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar untuk membaca: mengembangkan kesadaran sintaktis.</li> <li>• Membaca untuk belajar: Bagaimana pemarkah seperti but, and, first, second, although dll menyusun wacana.</li> <li>• Membaca untuk mengarahkan siswa.</li> <li>• Membaca untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Flascards dengan kata dan/atau gambar.</li> <li>• Software penyusun grafik seperti <i>tickchart</i> atau <i>flowchart</i> untuk mengatakan seperti: <i>I can swim, but Maria can't. At first we wash the fruit, then we peel, next we cut it.</i></li> </ul>
<p>4. Melengkapi detil atau mencatat. Siswa membaca sebuah teks seperti deskripsi sederhana, membuat instruksi atau ceritera dan menuangkan informasi itu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar untuk membaca: mengembangkan kesadaran sintaktis.</li> <li>• Menerapkan keterampilan untuk belajar seperti mencatat.</li> <li>• Membaca untuk mengarahkan</li> </ul>	<p>Software pembuat grafik atau bagan untuk memberi gagasan pendukung menggunakan contoh.</p>

ke dalam bentuk bagan, tabel, atau grafik dengan judul yang jelas.	siswa. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah</li> </ul>	
5. Membaca dan menggunakan komputer untuk membuat pertanyaan dan pernyataan. Siswa merujuk pada tabel, gambar, diagram alur untuk berlatih sesuatu atau bertanya,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar untuk membaca: mengembangkan kesadaran sintaktis.</li> <li>• Menerapkan keterampilan untuk belajar seperti mencatat.</li> <li>• Membaca untuk mengarahkan siswa.</li> <li>• Membaca untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komputer dan perangkat lunak yang relevan.</li> <li>• Contoh pertanyaan atau pernyataan sebagai model.</li> </ul>
6. Menggolongkan kata ke dalam tabel. Siswa membaca sejumlah kata yang terdiri dari empat kategori dan mengelompokkannya. Mengelompokkan rincian dari ceritera yang urutannya diacak dan mereka menuliskannya kembali di tempat terpisah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar membaca: melatih memahami makna kata dan hubungan makna.</li> <li>• Membaca untuk belajar: melatih pemahaman, menggunakan pemarkah wacana sederhana untuk memahami wacana.</li> <li>• Membaca untuk mengarahkan siswa.</li> <li>• Membaca untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daftar kata, kategori atau ceritera 1, ceritera 2 dan seterusnya.</li> </ul>
7. Mengecek pernyataan tertulis. Siswa membaca kalimat atau teks pendek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca untuk belajar: mengonsolidasikan penggunaan ejaan.</li> </ul>	Kalimat atau ceritera dengan kesalahan yang disengaja.



yang mempunyai kesalahan yang disengaja yang berkaitan dengan bahasa, gagasan, tata letak, organisasi dan lainnya. Siswa mengoreksi kesalahan. Berikan hadiah bagi siswa yang lebih cepat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca untuk mengarahkan siswa.</li> <li>• Membaca untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah</li> </ul>	
8. Memahami jenis teks. Siswa mempelajari kata berbagai jenis teks seperti manual, menu, brosur, acara TV dan mencocokkannya dengan label dan tujuannya. Misalnya, tanda seperti ini maknanya peringatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca untuk belajar: Mengembangkan kesadaran akan jenis teks, tata letak dan tujuannya.</li> <li>• Membaca untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah</li> </ul>	Berbagai jenis teks yang berbeda ditambah dua set kartu: satu dengan label jenis teksnya dan satu lagi tujuan yang harus siswa cocokkan.

Beberapa kegiatan yang ada pada tabel di atas dapat dilaksanakan oleh seluruh siswa di kelas, sedangkan yang lainnya dapat dilakukan secara individual, berpasangan atau berkelompok. Ketika dilakukan secara berkelompok, kegiatan membaca tambahan harus ditandai secara jelas untuk menunjukkan tingkat kesulitannya sehingga siswa dapat mengatur sendiri dan dapat dapat bekerja secara independen.

### *Latihan*

- 1) Bahan belajar yang dibutuhkan dalam kegiatan mengurutkan huruf adalah:
  - a) LKS dengan huruf, awalan, dan kata.
  - b) realia seperti penghapus atau benda lain di kelas
  - c) gambar dan teks pendek
  - d) flashcards kata-kata untuk menyusun kalimat

- 2) Salah satu tujuan dari kegiatan menjodohkan atau memetakan gambar dan kata atau dua potongan kalimat sehingga bermakna adalah seperti di bawah ini, kecuali:
  - a) mengembangkan kesadaran sintaktis.
  - b) mengembangkan konsep seperti hubungan sebab akibat.
  - c) menenangkan siswa secara fisik.
  - d) mengecek pemahaman pada tingkat kalimat
  
- 3) Salah satu kemampuan belajar untuk belajar "*learning to learn*" dari kegiatan membaca diagram alir "*flow chart*" adalah
  - a) mengembangkan kesadaran sintaktis.
  - b) mengembangkan keterampilan menggunakan pemarkah subordinatif
  - c) mengarahkan siswa.
  - d) membaca untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah
  
- 4) Untuk menerapkan keterampilan belajar "mencatat," kegiatan yang dapat dilakukan anak adalah
  - a) Membuat ceritera yang dituangkan dalam bentuk bagan atau gambar.
  - b) Membaca dan menggunakan komputer untuk membuat pertanyaan dan pernyataan.
  - c) Membaca untuk mengarahkan siswa.
  - d) Membaca untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah
  
- 5) Dua pilihan di bawah ini merupakan bahan belajar yang diperlukan untuk melatih siswa bertanya, yaitu:
  - 1) komputer dan *software* yang sesuai
  - 2) scanner atau camera digital untuk merekam gambar
  - 3) model pertanyaan berupa pola-pola bahasa rutin yang relevan.
  - 4) teks otentik dari surat kabar atau majalah berbahasa Inggris.
  
- 6) Kegiatan ketika siswa membaca sejumlah kata yang terdiri dari empat kelas kata dan mengelompokkannya berdasarkan kategori itu, bertujuan untuk
  - a) melatih makna kata dan hubungan makna

- b) mengenal sistem ejaan dalam bahasa Inggris
  - c) melatih pelafalan kata-kata yang sering ditemukan
  - d) menambah perbendaharaan kosakata melalui penggunaan imbuhan
- 7) Kegiatan membaca yang dapat dilakukan untuk mengonsolidasikan penggunaan ejaan adalah:
- a) anak membaca dan menemukan kata dalam kalimat yang penggunaan tatabahasanya salah.
  - b) anak membaca teks pendek yang sebagian tulisannya salah dan siswa mengoreksinya.
  - c) anak mengoreksi tulisan temannya yang secara tatabahasa memiliki kesalahan.
  - d) anak menyalin sebuah teks utuh secara berulang-ulang.
- 8) Kegiatan yang dapat dilakukan agar anak memahami berbagai jenis teks dalam bahasa Inggris adalah seperti berikut, KECUALI:
- a) menuliskan pengalamannya sendiri ke dalam teks sederhana
  - b) mencocokkan kata yang diambil dari berbagai jenis teks dengan teks aslinya
  - c) memberi judul teks berdasarkan jenis atau genre teksnya.
  - d) membaca berbagai jenis teks dan mengidentifikasi kata-katanya.

*Rambu-Rambu Jawaban*

- 1) a
- 2) a
- 3) b
- 4) a
- 5) 1 dan 3
- 6) a
- 7) b
- 8) a

## **Kegiatan Belajar 6: Beberapa Pendekatan dalam Pembelajaran Membaca**

### *Pengantar*

Dalam *Kegiatan Belajar 6* ini anda akan membahas mengenai pendekatan informal dalam keberwacanaan, terutama pemunculan keberwacanaan (*emergent literacy*). Anda harus mengidentifikasi ciri utama pendekatan ini, serta kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mendorong munculnya keberwacanaan pada siswa. Selain itu, anda juga akan diperkenalkan dengan pendekatan pembelajaran membaca yang selama ini banyak diperbincangkan, yaitu pendekatan “*whole language*” dan pendekatan “*phonics*”. Anda harus mengidentifikasi apa perbedaan utama antara kedua pendekatan yang disebut terakhir tersebut dan apa implikasinya bagi kegiatan belajar mengajar anda di kelas.

### *Uraian Materi*

#### *6.1 Literasi Awal (Emergent Literacy)*

Belajar membaca atau menulis dapat dimulai pada tingkat teks, kalimat, kata atau huruf sehingga melahirkan pendekatan pembelajaran membaca yang berbeda. Salah satu pendekatan yang cukup populer adalah kemunculan keberwacanaan (*emergent literacy*). Dalam pendekatan ini anak dianggap dapat membaca tanpa diajari secara formal. Ketika anak banyak dibacakan teks dari buku-buku yang menarik, beberapa di antara mereka mulai mengenal keteraturan hubungan antara bahasa lisan dan tulis. Hanya pendekatan ini jangan dianggap sebagai sebuah metodologi yang utuh karena hanya terjadi pada sebagian anak, sedangkan sebagian lagi lebih banyak memerlukan bantuan dari orang dewasa lain yang lebih mampu. Ciri-ciri keberwacanaan awal yang relevan dalam pembelajaran bahasa asing adalah:

- Anak memilih buku yang mereka ingin dengar atau baca.
- Anak termotivasi oleh pilihan mereka dan kualitas teks yang mereka baca.
- Anak dapat memilih dan membaca buku yang sama beberapa kali dan itu merupakan pengalaman membaca yang sangat berguna.
- Makna muncul terlebih dahulu karena anak memahami cerita itu secara keseluruhan.
- Dari makna perhatian anak meningkat pada kata secara keseluruhan dan huruf dimulai dengan konsonan awal dan akhir serta vokal di tengahnya.

- Keterkaitan antara membaca dan keterampilan lisan amat kuat karena siswa mengadopsi dan bermain dengan bahasa ceritera itu.
- Orang tua dapat terlibat dalam pembelajaran membaca anaknya melalui membaca nyaring bersama mereka.

### *Latihan*

- 1) Asumsi utama pendekatan “*emergent literacy*” adalah anak dapat belajar membaca \_\_\_\_\_
- 2) Dalam “*emergent literacy*,” anak harus dipajankan dengan lingkungan yang penuh dengan \_\_\_\_\_
- 3) “*Emergent literacy*” tidak dapat dikatakan sebagai metode yang utuh karena tidak semua anak \_\_\_\_\_
- 4) Dalam “*emergent literacy*”, anak boleh membaca buku yang sama beberapa kali karena kegiatan itu merupakan \_\_\_\_\_
- 5) Orang tua dapat terlibat dalam “*emergent literacy*” melalui \_\_\_\_\_

### *Rambu-Rambu Jawaban*

- 1) tanpa diajari terlebih dahulu
- 2) teks
- 3) berhasil dengan pendekatan itu
- 4) pengalaman keberwacanaan yang berguna
- 5) membaca teks secara nyaring kepada anak.

### 6.2 Pendekatan “*Whole Language*”

Pendekatan pengajaran membaca biasanya dibagi ke dalam pendekatan *whole language* dan pendekatan *phonics*. Dalam pendekatan *whole language*, siswa belajar kata-kata seperti *cat, dog, ship, apple* secara menyeluruh sebagai kata-kata yang independen. Sebenarnya banyak siswa yang menghafal ejaan (C-A-T = CAT), tetapi yang terpenting adalah mereka belajar kata-kata yang berdiri sendiri dan tidak memusatkan perhatiannya pada hubungan antara sebuah kata dengan yang lainnya. Dengan kata lain mereka tidak menggunakan daya pikirnya secara aktif dan efektif. Siswa dapat mempraktekkan membaca dengan menarik sebuah gambar yang mendekati kata-kata tertentu, mewarnai gambar, atau bahkan mengubah kata-kata itu ke dalam bentuk teka-teki, permainan *scrabble*, ular tangga,

mencocokkan gambar dengan kata-kata, dan lain-lain. Cara seperti itu akan mampu meningkatkan kemampuan siswa mengingat kata-kata. Namun demikian, siswa masih memusatkan diri pada butir-butir pengetahuan yang mandiri.

Dalam situasi dimana terjadi banyak penguatan yang dilakukan secara alamiah atas kata-kata yang siswa temukan di dalam kelas, atau ketika pelajaran bahasa Inggris dalam seminggunya dilakukan berkali-kali dan siswa sering menemukan kata-kata *cat, dog, ship, apple*, pendekatan kata secara menyeluruh “whole word” kemungkinan besar akan berhasil. Namun demikian, dalam situasi seperti ini pun, siswa yang mempunyai keunggulan dalam keterampilan membaca akan menyadari hubungan bunyi dalam kata-kata yang dikenal sebagai minimal pair seperti *hat-cat, bat-mat, dog-cog*, dan sejenisnya.

Namun dalam situasi ketika bahasa Inggris berkedudukan sebagai bahasa asing, dimana penguatan dalam bahasa Inggris, jumlah kosakata bahasa Inggris yang dapat siswa hafal tentu akan sangat terbatas. Siswa akan merasa tertekan manakala mereka keluar dari wilayah amannya dan mungkin saja mereka kehilangan sikap positifnya. Guru ada kemungkinan merasa wajib untuk mengajarnya atau mengatakan seperti, “Ayo pulang, hafalkan untuk tes minggu depan.” Bahkan walaupun kita mengatakan, “Permainan minggu depan” yang dalam permainan itu kosakata ditekankan, bahasanya dipaksakan kepada siswa dan banyak di antara mereka yang mengatakan belajar bahasa Inggris itu sulit.

Pendekatan whole language dilandasi oleh asumsi bahwa:

- Proses belajar membaca sangat mirip dengan proses belajar berbicara dalam bahasa ibu.
- Belajar membaca bersifat alamiah dan muncul dari pengalaman yang bermakna dengan bahasa tulis.
- Pengajaran bunyi hanya memegang peranan kecil dalam membaca.
- Membaca lebih dianggap sebagai proses menebak makna dan mengeceknya, khususnya dengan menggunakan bunyi huruf awal sebuah kata.
- Hanya “real books” atau buku sesungguhnya (otentik), daripada buku yang disederhanakan, yang akan membentuk seseorang menjadi pembaca sesungguhnya.

Berdasarkan asumsi di atas, pengajaran bahasa secara “whole language” tidak memperbolehkan bahasa alamiah dipecah-pecah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Pemisahan kata-kata, mengajarkannya di luar konteks, memusatkan kepada bahasa

tulis sebagai tujuan akhir akan membuat membaca menjadi lebih sulit dan tidak alami bagi siswa (Goodman, 1986). Daripada menggunakan buku kerja atau buku berjenjang, para pendukung pendekatan “whole language” menganjurkan bahwa buku perpustakaan disarankan digunakan untuk siswa yang langsung dibenamkan ke dalam lautan sumber bacaan, dan pada akhirnya mereka diyakini akan dapat membaca secara alamiah. Bergaul dengan bacaan harus digabung dengan keterampilan lainnya seperti menulis, berbicara, dan menyimak karena keterampilan-keterampilan itu saling berkaitan dan digunakan bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan “whole language” memberdayakan guru dengan tidak menganjurkan mereka membatasi pada buku berjenjang atau lembar kerja tertentu. Mereka lebih mempunyai kemandirian dalam memilih bahan yang tepat (Adam, 1995). Siswa juga merupakan titik perhatian utama pendekatan ini sehingga guru harus memperhatikan kebutuhan mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang cocok.

Pendekatan “*whole language*” menekankan bahwa bahasa harus dipelajari dalam konteks yang bermakna dan alamiah. Kata-kata harus dipelajari sebagai kata-kata yang lengkap, dan kalimat-kalimat, dan seluruh ceritera harus dipelajari dengan sedikit mungkin pembahasan. Jika kita meminta seorang siswa membaca ceritera “Ciderella”, “Beauty and the Beast”, “Alice in Wonderland”, “Snow White”, “Pinokio” memang tujuannya untuk menikmati jalan ceritera dan karakter tokoh-tokohnya. Siswa di ajak untuk mengabaikan apakah ceritera itu diawali dengan pendahuluan (*once upon a time*), konflik, penyelesaian masalah atau tidak. Sepanjang memungkinkan, siswa dilatih menebak kata-kata yang sulit berdasarkan konteks kalimat, gambar, tabel atau pengetahuan siap yang sudah ada dalam diri siswa. Salah satu contoh pendekatan “whole language” adalah ketika siswa diminta mengikuti ceritera dalam buku besar ketika kita membacakannya dengan keras dan pada saatnya nanti siswa akan dapat membacanya sendiri.

Agar pendekatan ini dapat berhasil dengan baik, siswa perlu mengalami banyak pajanan atas kata secara lisan sebelum mereka membaca atau menuliskannya. Pajanan dapat dilakukan dengan berceritera, menceriterakan kembali sebuah ceritera, permainan kata-kata, tebak-tebakan, menyimak acara di radio atau di TV, drill pengucapan, atau memberi lingkungan yang dipenuhi banyak bacaan seperti halnya sebuah Self-Access Language Learning Center (SALLC). Siswa dapat menebak bagaimana cara membaca kata-kata berdasarkan konteks tanpa menguraikan kata-kata itu secara fonetis. Kebanyakan dalam

situasi dimana bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa asing, siswa tidak memperoleh cukup pajanan atas bahasa lisan agar dapat melakukan tugas itu dengan baik.

Beberapa guru berusaha mengatasi persoalan itu dengan meminta siswa menyimak dan mengucapkan sejumlah kata-kata di dalam kelas, sering selama satu atau dua tahun, sebelum siswa mulai membaca. Siswa sekolah dasar, yang bisa membaca atau menulis, dapat merasa bosan dengan kegiatan ini dan akan berakhir dengan peniruan dan pengulangan kata-kata karena benar-benar mereka tidak menginternalisasikannya. Bila ini terjadi, pendekatan ini tidak bisa banyak diharapkan. Siswa yang belajar seperti itu masih belum bisa banyak menebak berdasarkan konteks.

Cara lain untuk mengatasi kurangnya pajanan adalah dengan mengajari siswa secara lisan untuk beberapa waktu, kemudian diminta membaca dengan pendekatan “*whole language*”. Sayangnya, siswa yang diajar menggunakan pendekatan ini hanya dapat menguasai membaca “*whole language*” dengan menghafal dan ketika dihadapkan pada bahasa tulis secara kontekstual, mereka hanya dapat membaca kata-kata yang telah mereka hafal.

Penekanan pada pengajaran kata-kata secara lisan sebelum membaca dengan menggunakan pendekatan “*whole language*” dapat dilakukan dengan meniru metode yang digunakan oleh penutur asli bahasa Inggris. Ketika seorang penutur asli akan menebak bagaimana membaca sebuah kata baru berdasarkan konteks, biasanya mereka sudah mengetahui kata itu secara lisan karena penguasaan kosakata mereka sudah cukup memadai. Siswa pemelajar bahasa Inggris di Indonesia yang menggunakan pendekatan “*whole word*” atau “*whole language*” melihat kata-kata itu, tetapi mungkin saja mereka tidak mengetahuinya secara lisan dan tidak mempunyai strategi bagaimana menebak cara membacanya. Ini akan menumbuhkan sikap apatis pada diri mereka terhadap membaca, akan membatasi potensi anak secara serius, dan akan makin tidak memungkinkan mereka mempunyai sikap yang aktif dan positif dalam belajar bahasa Inggris.

### *Latihan*

- 1) Dalam pendekatan “*whole language*” anak
  - a) belajar kata-kata seperti *cat, dog, ship, apple* secara menyeluruh
  - b) menghafal ejaan (C-A-T = CAT) dan mengidentifikasi hubungan huruf dan bunyi



- c) memusatkan perhatiannya pada hubungan antara sebuah kata dengan lainnya.
  - d) menggunakan daya pikirnya secara aktif dan efektif
- 2) Salah satu kondisi yang harus dipenuhi agar pendekatan “*whole language*” berhasil adalah
- a) pengulangan kata yang sama secara alami di dalam kelas.
  - b) anak secara sadar menganalisis hubungan bunyi dalam pasangan minimal (*hat-cat*)
  - c) anak menghafal sejumlah kosakata tertentu yang dirancang guru
  - d) memberikan tes kosakata dalam bentuk permainan.
- 3) Yang “BUKAN” merupakan asumsi pendekatan “*whole language*” adalah
- a) Proses belajar membaca sangat mirip dengan proses belajar berbicara dalam bahasa ibu.
  - b) Belajar membaca bersifat alamiah dan muncul dari pengalaman yang bermakna dengan bahasa tulis.
  - c) Pengajaran bunyi hanya memegang peranan besar dalam membaca.
  - d) Membaca lebih dianggap sebagai proses menebak makna dan mengeceknya, khususnya dengan menggunakan bunyi huruf awal sebuah kata.
- 4) Yang diijinkan dalam pendekatan “*whole language*” adalah
- a) pemecahan bahasa menjadi komponen-komponen yang lebih kecil.
  - b) mengajarkan bahasa di luar konteks
  - c) memusatkan kepada bahasa tulis sebagai tujuan akhir
  - d) tidak membatasi guru pada buku berjenjang atau lembar kerja
- 5) Agar pendekatan “*whole language*” berhasil dengan baik, siswa perlu memperoleh pajaran melalui kegiatan berikut, KECUALI:
- a) berceritera,
  - b) menceriterakan kembali sebuah ceritera,
  - c) permainan kata-kata,
  - d) menggunakan *onset* dan *rime* (*the cat sat on the mat*)

- 6) Hal yang harus dikuasai sebelum anak belajar membaca menggunakan konteks adalah
- a) anak mengenal hubungan antara huruf dan bunyi.
  - b) anak mengenal kata yang ditebaknya secara lisan.
  - c) anak memahami isi pesan yang disampaikan.
  - d) anak memiliki keberanian melakukan kesalahan.

*Rambu-rambu jawaban*

- 1) a
- 2) a
- 3) c
- 4) d
- 5) d
- 6) b

### 6.3 Pendekatan Phonic (*Phonic Approach*)

*Pengantar*

Dalam *Kegiatan Belajar 6.3* ini anda akan membicarakan salah satu pendekatan pembelajaran membaca dalam bahasa Inggris untuk anak usia, yaitu pendekatan “phonics” atau (*phonics approach*). Pendekatan alfabetis dalam pengajaran membaca telah digunakan selama berabad-abad dan pada abad ke 19, pendekatan itu disebut “*phonics*”, yaitu pendekatan yang mengajarkan hubungan antara huruf (*grapheme*) dan bunyi (*phonemes*) yang diwakilinya. Pendekatan ini didasari oleh asumsi bahwa kebanyakan bahasa mempunyai korelasi antara huruf dan bunyi yang konsisten. Bila anak telah menguasai hubungan antara huruf dan bunyi, ia akan dapat melafalkan kata yang tertulis dengan menggabungkan bunyi-bunyi itu secara bersama-sama. Yang harus anda pelajari dalam bagian ini adalah prinsip-prinsip yang melandasi pendekatan “*phonics*” dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

### *Uraian Materi*

Lieberman dkk. (1991) berpendapat bahwa belajar membaca bergantung kepada kemampuan siswa mengkode ulang unit-unit bahasa dengan cara yang beragam dan unik bergantung kepada budaya yang melingkupi bahasa tulis itu. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus diajarkan secara langsung. Pengajaran secara langsung ini umumnya didasari oleh asumsi bahwa agar dapat membaca, siswa harus menguasai keterampilan mengidentifikasi kata yang sangat mendasar. Untuk mengalihkode kata-kata yang tidak dikenali secara langsung, siswa diajari secara langsung hubungan satu lawan satu antara huruf dan bunyi untuk menjembatani penggunaan pola-pola itu secara generatif. Siswa dibuat sadar akan hubungan antara huruf dan bunyi dengan membantu mereka memahami bahwa bahasa lisan disusun oleh bunyi-bunyi tertentu. Kesadaran ini dianggap merupakan prasyarat untuk belajar memetakan simbol alfabetis ke dalam bunyi, dan pemetaan alfabetis ini merupakan prasyarat untuk mempelajari kata secara individual dan belajar membaca secara keseluruhan (Vellutino, 1991:439). Adam (1995:21) menekankan pentingnya membantu perkembangan siswa dalam meningkatkan kesadaran fonologisnya dengan memastikan bahwa mereka:

- Menjadi sadar akan suku kata dalam teks ritmis, mungkin dengan bertepuk tangan bersama mereka.
- Menjadi sadar akan perbedaan bunyi dalam kata-kata, mungkin dengan permainan “*odd one out*” seperti “*hill, pat, hop*” atau “*hop lot gun*”
- Didorong untuk menggabungkan bunyi untuk membantu mengembangkan kesensitifan siswa atas fonem.
- Mendorong siswa menguraikan bunyi dengan membagi suku kata ke dalam *onset* dan *rime*.
- Dibantu untuk mendeteksi semua bunyi dalam sebuah kata dan memisahkannya, misalnya /h/o/p/
- Dapat mengubah bunyi ke dalam kata, misalnya mengambil “o” dari “hop” dan menempatkan “i” ke dalamnya.

Tunmer dan Nesdale (1985) menemukan bahwa kesadaran fonologis merupakan kondisi yang diperlukan, namun belum cukup, untuk penguasaan keterampilan membaca. Kesadaran

fonologis mempengaruhi kemahiran membaca pemahaman secara tidak langsung melalui kemampuan pengalihkodean, sedangkan perkembangan fonologis tidak banyak dipengaruhi oleh metode pengajaran membaca, kecuali jika pelatihan fonemik khusus dimasukkan sebagai komponen utama. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa tanpa pembelajaran khusus, kesadaran fonologis tidak secara langsung mempengaruhi keterampilan membaca. Dan oleh karena itu, pengajaran khusus mengenai kesadaran akan bunyi menjadi sangat penting.

Bradley dan Bryant (1983, 1985) memperlihatkan bahwa kesadaran fonemik merupakan salah satu penerka utama sejauhmana siswa belajar membaca. Artinya, jika kesadaran fonemik siswa meningkat, kemampuan membaca mereka pun meningkat. Dalam penelitian mereka, siswa yang diajari bagaimana mengenal segmentasi rima (seperti “lot,” “cot” dan “pot”) dan aliterasi (seperti “ham,” “had” dan “hat”) membaca lebih baik dari pada mereka yang berada pada kelompok kontrol. Lebih jauh lagi, siswa yang diajari “rima” dan menghubungkannya dengan perubahan bunyi dan perubahan huruf menunjukkan hasil belajar yang lebih mengesankan. Goswami dan Bryant (1991) menyiratkan bahwa manakala siswa dapat kata ke dalam kategori rimanya, mereka akan mengharap munculnya kata yang memiliki pola suku kata yang sama (yang mirip) sehingga berima (berbunyi sama) dengan menggunakan analogi. Jika ujung kata sama dengan ujung kata kunci. Misalnya, jika “beak” /b-i:k/ merupakan kata kunci, mereka akan berharap munculnya kata “bean” dan “bead” dalam cara yang sama ketika mereka membaca kata kunci. Bryne dan Fielding-Barbsley dalam Funnel dan Stuart (1993) mempelajari pengaruh kesadaran aliterasi atas perkembangan mengeja dan membaca. Mereka menemukan bahwa kesadaran fonologis memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi pembaca dan pengeja yang baik. Ehri (1987) menunjukkan bahwa kesadaran fonologis memungkinkan siswa menganalisis dan menyimpan ejaan yang lengkap kata-kata di dalam ingatan. Seorang siswa yang memiliki keterampilan itu akan menjadi pembaca yang baik karena ia memiliki kemudahan dalam mengingat ejaan kata-kata bahasa Inggris yang benar.

Vellutino (1991:442) meringkas tujuh prinsip utama pendekatan phonic yang mampu mendukung pemerolehan keterampilan membaca pada tahap awal, yaitu:

- Keterampilan paling dasar dalam belajar membaca adalah identifikasi kata-kata.

- Tingkat kefasihan yang memadai dalam identifikasi kata merupakan prasyarat utama agar berhasil dalam membaca pemahaman.
- Identifikasi kata pada pembaca mahir merupakan tindakan yang cepat, otomatis, dan bersifat moduler yang eksekusinya sedikit saja bergantung kepada informasi kontekstual.
- Pembaca terampil pun hanya dapat menebak secara akurat tidak lebih dari satu dari empat kata dalam konteks kalimat, yang menunjukkan bahwa peran konteks sangat terbatas karena dari berbagai populasi responden dan teks, keberhasilan menebak hanya sekitar 20-35%.
- Karena keterbatasan perannya dalam identifikasi kata, pembaca awal atau kurang mahir, lebih banyak bergantung kepada konteks daripada pembaca yang sudah mahir.
- Kemudahan dalam pengkodean alfabetis sangat penting dalam penguasaan keterampilan identifikasi kata.
- Kesadaran fonemik dan kemudahan dalam analisis fonem sangat penting dalam pemerolehan keterampilan pengkodean alfabetis.

Oleh karena itu, identifikasi kata oleh para pendukung pendekatan “phonic” dianggap merupakan prasyarat untuk memperoleh keterampilan membaca lebih lanjut seperti pemahaman. Simbol-simbol tertulis dipelajari secara induktif, mulai dari bagian terkecil hingga paling besar. Ketika seorang pembaca mahir membaca, ia akan mengenal bentangan, potongan, ujung, sudut, kurva, dan patahan pada sebuah huruf. Kemudian, ia akan mengidentifikasi bunyi khusus yang dimaknai oleh huruf itu. Ketika proses identifikasi selesai, seorang pembaca melanjutkannya dengan memusatkan diri pada huruf-huruf lain pada kata itu. Langkah selanjutnya adalah menyusun huruf ke dalam pola-pola tertentu. Sebuah upaya dilakukan untuk mencocokkan antara pola yang teridentifikasi dengan sebuah kata yang ia ketahui dalam memori leksikalnya. Ketika terjadi kecocokan, kata yang dikenali itu ditempatkan dalam wilayah memori semantisnya (Gough dalam Marzano, 1994:10). Dalam pandangan ini, pengajaran membaca pada tahap awal dimaknai sebagai upaya menjembatani penguasaan seperangkat keterampilan diskrit seperti:

- Pengenalan kata-kata
- Pengenalan hubungan huruf/bunyi
- Menggunakan aturan phonic

- Menguraikan kata menjadi suku kata
- Mengenali kata berdasarkan konteks
- Mengenal pola-pola kata
- Bertanya dan menjawab pertanyaan literal
- Bertanya dan menjawab pertanyaan inferensial

Dalam pendekatan “phonic”, siswa belajar bunyi fonem huruf (misalnya, ‘ar’ atau ‘ee’) dan aturan pelafalan (misalnya, ‘e’: cap + e = *cape*, hat + e = *hate*) dan membaca dengan menguraikan kata ke dalam komponen-komponen bunyinya (misalnya, book dibaca ‘b’ ‘oo’ ‘k’). Maksudnya adalah untuk mengajarkan hubungan antara bunyi-ejaan yang teratur dan sering ditemukan secara sistematis dan memajukan siswa atas kalimat dan ceritera yang berisi persentase bunyi yang tinggi yang telah mereka pelajari.

“Phonic” sering diajarkan secara mekanistik dimana siswa menghafal banyak aturan, melakukan lebih banyak pengulangan, membaca dan menulis kalimat yang memiliki makna yang kurang personal bagi siswa seperti “*Tom and Ted sat*” atau membaca puisi yang mengandung rima seperti puisi “*Humty Dumpty*” di bawah ini yang berusaha memperkenalkan bunyi “all”. Bunti itu pada baris pertama dan kedua ditemukan pada akhir baris, sedangkan pada baris ketiga dan keempat pada awal baris. Dalam puisi itu dilakukan pengulangan bunyi “all” sebanyak empat kali, “*Humpty Dumpty*” dua kali dan “*the King’s*” juga dua kali. Selain itu, ditemukan pula “odd one out” seperti dalam “*sat, had, horse*”. Dengan demikian, gaya pengajaran “phonic” lebih bersifat behavioristik, dengan guru yang berupaya melindungi siswa dari kesalahan, memusatkan pada ganjaran, dan mengajar daripada mendorong siswa belajar.

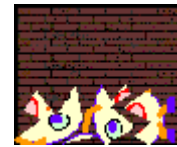
  **Humpty Dumpty**  

---

Humpty Dumpty  sat on a wall.



Humpty Dumpty  had a great fall.



All the king's  horses,    

And all the king's  men,      

Couldn't put Humpty  together again.

Ketika “phonic” diajarkan dengan cara yang lebih berpusat pada siswa, ia akan menjadi cara yang bagus dalam mendorong kreativitas dan belajar secara aktif dan dapat memberi siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing keyakinan untuk mendekati membaca dan menulis dalam bahasa Inggris secara positif dan antusias. Salah satu kelebihan utama pendekatan “phonic” adalah memberikan siswa strategi yang efektif dalam membaca kata-kata yang belum pernah mereka temukan sebelumnya. Hal itu terutama cocok ketika kita mengajar siswa yang memiliki pajanan atas bahasa Inggris yang terbatas dan secara terus menerus menemukan kata-kata baru yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Tetapi, yang terpenting dari semua itu adalah, “phonic” memusatkan pada pola-pola yang dasar, bukan pada pengetahuan. Hal itu cocok dengan pandangan kaum konstruktivis bahwa pelajar yang aktif berusaha mencari pola dan hubungan, dan menggunakan pola itu untuk menebak hal-hal baru yang mereka dapati. Dan bila siswa memusatkan perhatiannya pada pola, mereka tidak perlu menghafal kata-kata secara satu persatu, yang berarti pintu untuk membaca lebih banyak kata telah terbuka.

Belajar dengan pendekatan “phonic” merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan. Ia bukan merupakan tujuan akhir. Dengan teknik ini siswa dapat mempunyai rasa percaya diri untuk mencoba membaca kata yang dirasa jauh dan asing dan dapat memberi mereka motivasi untuk mendekati buku dengan sikap yang lebih positif. Kita perlu memperkenalkan siswa dengan buku ceritera kapanpun mereka siap, dimulai dengan ceritera yang sangat sederhana yang terasa mudah bagi mereka. Perlu dipastikan bahwa siswa merasa dapat membaca hampir semua kata dalam buku yang kita berikan. Mereka tidak perlu pernah menemukan kata-kata itu sebelumnya. Mereka harus mengetahui beberapa kata dan dapat menebak yang lainnya menggunakan pola bunyi yang telah mereka pelajari. Bila memungkinkan, bukunya haruslah berwarna dan berisi gambar yang memberikan tanda akan makna kata-kata yang siswa belum pernah temukan sebelumnya. Makin lama siswa diberi buku yang makin tinggi tingkat kesukarannya, tetapi mereka tidak boleh merasa kesulitan terlalu cepat. Yang paling penting adalah siswa memiliki sikap positif atas membaca dan merasa senang dengan buku baru yang mereka temukan.



### *Latihan*

1) Menurut Lieberman dkk. (1991), unsur paling penting dalam belajar membaca adalah

- a) kematangan anak dalam belajar
- b) kemampuan anak mengkode ulang unit bahasa
- c) latar belakang sosial budaya anak
- d) penciptaan lingkungan yang kondusif

2) Untuk meningkatkan kesadaran fonologis anak, upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut, KECUALI:

- a) melakukan permainan permainan “*odd one out*” seperti “*hill, pat, hop*”
- b) menguraikan bunyi dengan membagi suku kata ke dalam *onset* dan *rime*.
- c) mendeteksi semua bunyi dalam sebuah kata dan memisahkannya, misalnya /h/o/p/
- d) menebak bunyi huruf berdasarkan bunyi bahasa lisan yang telah diketahuinya

3) Menurut temuan Tunmer dan Nesdale (1985), kesadaran phonologis \_\_\_\_\_

- a) kondisi yang diperlukan untuk penguasaan keterampilan membaca.
- b) mempengaruhi kemahiran membaca pemahaman secara langsung
- c) banyak dipengaruhi oleh metode pengajaran membaca
- d) tidak perlu diajarkan secara eksplisit

4)

, kecuali jika pelatihan fonemik khusus dimasukkan sebagai komponen utama. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa tanpa pembelajaran khusus, kesadaran fonologis tidak secara langsung mempengaruhi keterampilan membaca. Dan oleh karena itu, pengajaran khusus mengenai kesadaran akan bunyi menjadi sangat penting.

Bradley dan Bryant (1983, 1985) memperlihatkan bahwa kesadaran fonemik merupakan salah satu penerka utama sejauhmana siswa belajar membaca. Artinya, jika kesadaran fonemik siswa meningkat, kemampuan membaca mereka pun meningkat. Dalam penelitian mereka, siswa yang diajari bagaimana mengenal segmentasi rima (seperti “lot,” “cot” dan “pot”) dan aliterasi (seperti “ham,” “had” dan “hat”) membaca lebih baik dari pada mereka yang berada pada kelompok kontrol. Lebih jauh lagi, siswa yang diajari “rima” dan

menghubungkannya dengan perubahan bunyi dan perubahan huruf menunjukkan hasil belajar yang lebih mengesankan. Goswami dan Bryant (1991) menyiratkan bahwa manakala siswa dapat kata ke dalam kategori rimanya, mereka akan mengharap munculnya kata yang memiliki pola suku kata yang sama (yang mirip) sehingga berima (berbunyi sama) dengan menggunakan analogi. Jika ujung kata sama dengan ujung kata kunci. Misalnya, jika “beak” /b-i:k/ merupakan kata kunci, mereka akan berharap munculnya kata “bean” dan “bead” dalam cara yang sama ketika mereka membaca kata kunci. Bryne dan Fielding-Barbsley dalam Funnel dan Stuart (1993) mempelajari pengaruh kesadaran aliterasi atas perkembangan mengeja dan membaca. Mereka menemukan bahwa kesadaran fonologis memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi pembaca dan pengeja yang baik. Ehri (1987) menunjukkan bahwa kesadaran fonologis memungkinkan siswa menganalisis dan menyimpan ejaan yang lengkap kata-kata di dalam ingatan. Seorang siswa yang memiliki keterampilan itu akan menjadi pembaca yang baik karena ia memiliki kemudahan dalam mengingat ejaan kata-kata bahasa Inggris yang benar.

#### 6.4 Pendekatan *Phonics*” Aktif (*Active Phonics*)

“Phonic” adalah teknik yang sangat berguna untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dan pendekatan yang bersifat petualangan atas membaca dan menulis. Bila digunakan secara aktif, “phonic” dapat menumbuhkan keyakinan pada siswa untuk menjelajahi dunia bahasa Inggris dengan keinginan mengambil resiko dan belajar dari kesalahan. “Phonic” membuat alfabet Romawi lebih mudah didekati, mendorong siswa mengenal pola-pola yang mereka dapat gunakan untuk membaca dan menulis kosakata baru, dan yang paling penting adalah membantu siswa tersenyum dan mendapat banyak kesenangan.

“Phonic” aktif banyak melibatkan permainan. Siswa bermain dan bermain, bergerak dari sebuah urutan bunyi ke urutan bunyi lainnya yang dapat dipasangkan dan bermakna serta menemukan dan menghubungkan masing-masing bunyi itu saat kegiatan berlangsung. Sebelum menuju ke tahap berikutnya, siswa harus berhasil dulu pada tahap yang sedang dijalaninya. Urutan yang paling banyak digunakan dalam pentahapan pengajaran “phonic” adalah:

- Tahap 1 : Vokal
- Tahap 2 : Konsonan
- Tahap 3 : Kombinasi vokal dan konsonan
- Tahap 4 : Kata yang lebih panjang (dengan vokal dasar)
- Tahap 5 : Kombinasi khusus
- Tahap 6 : Merangkai vokal dan konsonan
- Tahap 7 : Aturan khusus

Pada tahap awal kelihatannya sederhana, yaitu meliputi bunyi vokal dan konsonan dan diikuti oleh kombinasinya. Akan tetapi, sejak awal kita harus memperkenalkan beberapa kata yang secara bunyi tidak beraturan seperti dalam kata “What” dan “What is it?” sehingga siswa dapat menulis kalimat secara alami. Ketika siswa makin percaya diri, mereka dapat menerima lebih banyak kata yang secara bunyi tidak beraturan dan kita memperkenalkan ketidakberaturan itu dalam tingkatan yang tidak mengganggu sikap positif atau petualangan siswa dalam membaca dan menulis. Tujuan akhir dari pendekatan “phonic” adalah siswa dapat membaca dan menulis teks yang secara bunyi beraturan atau tidak beraturan.

Sebagai tanda bahwa siswa siap menuju ke tahap berikutnya adalah ketika mereka dapat mendengar dan menulis kembali vokal dan konsonan dalam Tahap 1 dan 2 dalam urutan apa pun dan ketika mereka menuliskan kombinasi huruf dalam Tahap 3 sampai 8 dalam kombinasi atau urutan acak. Misalnya, dalam Tahap 2, jika bunyi “c, d, t, n, g, dan p” didiktekan dalam berbagai urutan dan siswa dapat menuliskan kembali kata-kata itu dengan terlalu banyak bantuan, kita dapat secara pasti meminta siswa melanjutkan ke tahap berikutnya.

#### Tahap 1 – Vokal

‘a’	apple	ant	Africa
‘e’	elephant	Everest	egg
‘i’	India	Iguana	igloo
‘o’	Octopus	Oxford	October
‘u’	Umbrella	under	up

Siswa belajar bunyi “phonic” dasar seperti ‘a,’ ‘e,’ ‘o,’ ‘u’ misalnya dengan flashcard yang memiliki bunyi vokal di satu sisi dan gambar yang mengilustrasikan bunyi vokal dasar di sisi yang lain. Gambar mana yang kita gunakan bergantung kepada buku pelajaran yang kita gunakan yang penting menarik bagi siswa. Salah satu cara memperkenalkan bunyi adalah menyembunyikan sebuah gambar di belakang sebuah buku dan perlahan-lahan memperlihatkan. Pada tingkat tertentu, siswa akan mengenal gambar tersebut, jika tahu bahasa Inggrisnya, mereka dapat menyebutkannya “apple” dan jika tidak tahu mereka akan kelihatan bingung, namun karena gambar itu diperkenalkan sebagai permainan mungkin mereka ingin mengetahuinya. Ketika siswa telah mengucapkan kata tersebut, kita membalikkan kartu itu seolah-olah akan ada lagi teka-teki yang baru yang harus diselesaikan, Perhatikan huruf ‘a’ pada sisi lainnya dan lapalkan dalam “apple”. Kemudian siswa melakukan permainan menggunakan kartu tersebut, kadang-kadang dengan dengan memperlihatkan sisi gambar dan kadang-kadang pula sisi huruf atau mencocokkan antara gambar dan huruf.

#### Tahap 2: Konsonan

‘c’	cat	camel	Canada
‘d’	dog	Denmark	duck
‘t’	Thailand	Turkey	tiger

Siswa dapat belajar konsonan dengan cara yang sama seperti belajar vokal, bermain dengan kartu yang mempunyai konsonan di satu sisi dan gambar model di sisi lain. Sangat baik memperkenalkan beberapa konsonan dalam sebuah kegiatan pengajaran. Siswa bermain dengan kartu konsonan kelompok pertama, dan menggabungkannya dengan kartu vokal yang telah mereka pelajari. Kemudian, mereka melakukan permainan dengan kartu konsonan kelompok berikutnya dan mencampurnya dengan semua kartu konsonan yang telah mereka pelajari. Siswa dapat dilatih membedakan bunyi dengan menjauhi analisis, misalnya dengan:

### *Fun noises* (Bunyi bunyi hiburan)

Ajaklah siswa menghasilkan bunyi-bunyi yang menyenangkan untuk setiap bunyi phonic yang mereka merasa kesulitan. Misalnya, jika mereka kesulitan membedakan "l" dan "r" mereka dapat mengatakan "l" dengan melodi la-la-lal-la-la-la, sambil meminta mereka menggerakkan lidahnya, dan mereka dapat mengatakan "r" dengan geraman anjing rrrrr sambil mengangkat dagu seperti anjing menggeram.

### *Listening Puzzles* (Teka-teki menyimak)

Siswa dapat memainkan semua jenis permainan dimana mereka menyimak bunyi phonic yang mereka anggap sulit untuk digabung dengan bunyi Phonic" lainnya. Misalnya, mereka dapat melingkari bunyi-bunyi yang mereka dengar, yang jika dihubungkan akan membentuk gambar yang lucu.

### *Animal Cards* (Kartu hewan)

Siswa diminta menggambar hewan pada sebuah kartu dan menulis sebuah huruf pada masing-masing hewan itu. Ketika mereka mendengar huruf itu, dengan berlomba mereka memukul kartu itu dengan pemukul lalat, melompat pada hewan itu, atau melempar sesuatu atasnya.

#### Tahap 3: Kombinasi Vokal dan Konsonan

Misalnya,

"at" "et" "it" "ot" "ut"

Dalam tahap ini siswa memainkan sejumlah games, berlatih melafalkan., membaca dan menulis bunyi itu. Jika siswa mengalami kesulitan, kita dapat membatasi jumlah konsonan dalam suatu aktivitas sehingga memudahkan mereka mengidentifikasi pola-pola yang ada. Misalnya, kita dapat menggabungkan vokal dengan "t", "g" dan "d", kemudian secara bertahap menambahkan lebih banyak konsonan.

Akan sangat berguna jika kita mempunyai kartu khusus yang salah satu sisinya kosong, tapi sisi lainnya mempunyai kombinasi vokal-konsonan (Misalnya, "en," "ab," "at"). Dengan kartu itu siswa dapat melakukan berbagai permainan seperti *Concentration* atau *Tic Tac Toe*.

Tahap 4: Kombinasi Konsonan - Vokal - Konsonan

Misalnya,

"hat" "het" "hit" "hot" "hut"

Siswa melatih kombinasi itu dengan cara yang sama seperti kegiatan sebelumnya. Siswa diminta memainkan sejumlah permainan dan menggunakan semua jenis kombinasi, mungkin saja yang satu mempunyai makna sedangkan lainnya tidak. Harus diingat bahwa siswa tidak mempelajari ejaan suatu kata. Mereka mempelajari keterampilan bagaimana menggabungkan konsonan dan vokal secara bersama-sama sehingga mereka dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk membaca dan menulis kata yang belum pernah mereka dengar sebelumnya atau belum cukup mereka lihat agar dapat diingat. Salah satu cara yang berguna adalah menggunakan "Phonic Builder" Cara ini dapat dilakukan dengan membuat tiga buah notepad seperti pada kalender meja yang dipasang bersebelahan, bagian luarnya berupa konsonan sedangkan bagian dalamnya vokal. Dengan alat ini, anda sebagai guru akan dengan mudah memainkan kombinasi vokal-konsonan yang baru.

Tahap 5: Kata Yang Lebih Panjang (Dengan Vokal Dasar)

Misalnya,

"Lemon" "flag" "sock" "rabbit"  
"melon" "frog" "rock" "carrot"

Pada tahap ini siswa umumnya dapat memperoleh keterampilan tambahan seperti kombinasi konsonan dasar (misalnya "fr" dalam *frog*, atau "ck" dalam *sock*) dan juga konsonan yang diulang (seperti *bb* dalam *rabbit*) jika mereka memiliki banyak kesempatan menemukan variasi dalam pola yang sama. Juga penting bagi siswa melatih beberapa kata yang tidak mempunyai makna. Mereka harus didorong untuk menciptakan kata-kata mereka sendiri dan meminta siswa lain membacanya.

Salah satu caranya adalah melakukan permainan bernama "Letter Tiles" atau Keramik Huruf, dimana vokal diwakili oleh sebuah warna (misalnya pink) dan konsonan warna lainnya (misalnya biru). Seorang siswa membuat sebuah kata yang terdiri dari empat huruf (biru-pin-biru-pink) dan meminta siswa lain membacanya. Siswa berikutnya menambahkan dua atau empat lagi huruf (biru dan pink) dan meminta siswa yang pertama membacanya. Kata-kata itu bisa main dan makin panjang dan bisa memenuhi ruangan laksana keramik memenuhi lantai ruangan. Permainan yang sama dapat dilakukan secara berkelompok atau dengan lebih dari tiga siswa yang saling bergantian menambahkan keramik.

Tahap 6: Kombinasi Khusus

Misalnya,

"ar" "car" "park" "card" "dart" "star"

Bunyi vocal tambahan sering dibentuk dengan menggabungkan sebuah vocal dan sebuah konsonan atau dua buah vokal seperti "ar" atau "ee". Hal itu dapat diperkenalkan dengan cara yang sama seperti memperkenalkan vokal dasar dengan sebuah gambar pada sisi sebuah kartu dan bunyinya di sisi yang lain (misalnya, ar-car, ee-bee) dan siswa dapat melakukan banyak permainan seperti itu. Di antara yang paling berguna adalah:

"ee"	Tree	Bee	Sheep	Green
"ea"	Seal	Sea	Leaf	Bean

“oo”	Foot	Book	Wood	Mushroom
“oo”	Spoon	Moon	Kangaroo	Zoo
“ou”	Cloud	House	Mouse	Mouth
”ir”	Girl	Bird	Shirt	Skirt
”oy”	Boy	Toy		
”ow”	Cow	Brown	Owl	Crown
”ow”	Window	Bow	Bowl	Crow
”ay”	Day	Tray	May	Sunday
“ai”	Sail	Tail	Train	Nail
“oa”	Soak	Boat	Goat	Coat
“or”	Fork	Horse	Storm	Corn
“or”	Doctor	Sailor	Actor	Conductor
“er”	Sister	Teacher	Mother	River

Beberapa kombinasi konsonan tambahan lain yang berguna dapat dilihat di bawah ini. Kombinasi konsonan itu dapat pula diperkenalkan dengan menggunakan kartu seperti “sh-sheep” atau “sh-sheep”.

“sh”	Ship	Fish	Shop	Shark
“ch”	Chip	Chop	Chicken	Peach
“th”	This	That	They	There
“th”	Thin	thick	moth	bath

Beberapa guru lebih suka memperkenalkan kombinasi vokal yang lebih dasar seperti “ck” dengan menggunakan sebuah kartu seperti ck-duck dan memusatkan diri pada famili kata seperti sock, duck, rock, ticket.

Alasan yang kluat dapat diberikan untuk menarik perhatian siswa pada banyak pola, khususnya yang siswa merasa kesulitan atau jika mereka ada masalah dengan pola-pola tertentu. Namun kita harus hati-hati dengan tidak memperlakukan bahasa Inggris sebagai



matematika dan menganalisis setiap aturan secara sistematis. Kita harus memusatkan perhatian pada cukup aturan “phonic” untuk memberikan siswa rasa percaya diri untuk mengetahui bunyi lainnya secara langsung oleh mereka sendiri.

Tahap 7: Vokal Tambahan dengan Konsonan

Misalnya,

”ar” ”car” ”park” ”card” ”dart” “star”

Seperti halnya *a* yang dapat diperluas menjadi “*at*” dan kemudian “*cat*” , “*ar*” dapat diperluas menjadi “*art*” atau “*cart*”. Siswa melakukan permainan seperti halnya dalam “Letter Tiles” dengan tambahan bunyi vocal seperti ‘*ee*’ atau ‘*oa*’ menggabungkannya dengan konsonan dan membuat kata yang memanjang memenuhi ruangan sehingga mereka tidak ragu melafalkan, membaca atau menulis kombinasi bunyi-bunyi dan konsonan tersebut. Sekali lagi guru harus menekankan pentingnya latihan menggunakan kata-kata yang tidak ada artinya dan menyadari bahwa siswa mempelajari keterampilan membaca dan menulis secara aktif. Mereka tidak menghafal apa yang mereka ketahui.

Tahap 8: Aturan Khusus

Sebaiknya aturan “phonic” dijaga agar tetap minimal sehingga akan tetap membangkitkan motivasi belajar siswa. Aturan yang kompleks dapat disimpulkan siswa ketika keterampilan membaca dan menulisnya makin baik. Namun ada beberapa aturan yang dapat diperkenalkan dengan kartu seperti:

’*e*’ Khusus

’*a* ..... *e*’ \_ snake

’*i* .....*e*’ \_ kite

’*o* .....*e*” \_ bone

Dan mungkin

’*u* ....*e*’ \_ flute

Famili kata yang meliputi:

'a ... e'	lake	snake	wave	grape
'i ... e'	kite	tiger	slide	crocodile
'o ... e'	home	stone	bone	hole

Dan mungkin:

'u ... e'	June	ruler	tune	flute
-----------	------	-------	------	-------

Salah satu aturan yang berguna yang harus kita punyai kartunua adalah '...a'-panda.  
Keluarga kata itu mencakupi:

'...a'	panda	gorilla	banana	camera
	Africa	Canada	Kenya	Alaska

Latihan dengan kata-kata yang tidak bermakna menjadi penting karena beberapa alasan, yaitu: Bayangkan seorang siswa yang menemukan kata *antidisestablishmentarianism*.

- Jika siswa telah belajar membaca menggunakan pendekatan "whole language", mungkin ia akan melihat pada kata itu dan menyerah. Ia belum diajari kata itu dan belum menghafalnya.
- Dalam pendekatan "phonics" dimana siswa hanya berlatih dengan kata-kata real atau yang sebenarnya seperti *cat*, *bat*, atau *mat*, namun tidak dengan kombinasi yang lain seperti *got* atau *dat*, dan sebagian besar telah menginternalisasi pola-pola "phonics" akan dapat berhasil membaca kata tersebut. Namun siswa lainnya akan gagal dan berhenti membaca.
- Jika siswa telah belajar menggunakan aktif "phonics," ia akan dapat memanipulasi berbagai jenis kombinasi huruf dan kombinasi bunyi fonem yang panjang dan menganggap pemecahannya sebagai teka-teki yang mengasyikkan. Jika siswa telah banyak bermain dengan kata-kata, ia tak akan kesulitan membaca "an-ti-dis-es-tab-lish-ment."

Siswa akan telah dapat membaca dan menulis kata dan kalimat mulai Tahap 4 ke atas, dan mereka dapat menghasilkan kata dan kalimat secara lisan sebelum itu. Misalnya, mereka dapat mengatakan, "It's an ant", ketika mereka berada pada Tahap 1 dan membaca serta menulis kalimat ketika mereka berada pada Tahap 4. Ini berarti mereka dapat memainkan permainan yang menggunakan kartu kosakata dan juga membuat kalimat sendiri ketika mereka berada pada Tahap 1 dalam bentuk urutan "phonics". Harus dibedakan kegiatan dimana siswa bermain secara aktif menggunakan bunyi fonem dengan kegiatan ketika mereka melengkapi kalimat.

### Phonics

Siswa menggabungkan bunyi bersama-sama dalam berbagai kombinasi untuk memberi mereka keterampilan membaca dan menulis secara aktif. Kata yang kita berikan dapat yang tidak bermakna.

### Kalimat

Kalimat adalah sebuah ujaran yang lengkap dan bermakna. Siswa harus mengatakan, membaca dan menulis kalimat yang bermakna baginya seperti, "It's an ant. I don't like camels, dan My brother has a dog." Agar kalimat-kalimat itu alamiah dan bermakna, siswa perlu menggunakan beberapa kata yang secara bunyi fonem tidak beraturan.

#### 1.11 Pendekatan Pengalaman Berbahasa

### **Kegiatan Belajar 2: Writing**

2.1 Methodological issues

2.2 Disappearing prompts

2.3 Picture prompts

2.4 Puzzles

2.5 Crosswords